

**BUDAYA PESISIR DALAM CERITA *BATU BELAH BATU BERTANGKUP*:
KAJIAN ANTROPOLOGI SAstra**

*(Coastal Culture as Reflected in Folktale Batu Belah Batu Bertangkup:
an Anthropological Literature Analysis)*

Yulita Fitriana

Balai Bahasa Riau

Jalan H.R Soebrantas Km. 12,5 Komplek Binawidya UR, Pekanbaru

yulita.fitriana.bbpr@gmail.com, Telepon Selular 081365674398

(Diterima tanggal 5 Maret 2016; disetujui tanggal 5 Juli 2016)

Abstract

The folklore “Batu Belah” exists in several regions in Indonesia, even in the Archipelago. The folklore “Batu Belah” retold by BM Syamsuddin in his Batu Belah Batu Bertangkup (1983) originated from the Kepulauan Riau Province. As an archipelago story, the story exists in the coastal culture. Therefore, the issues to be discussed in this paper are what elements of coastal culture that contained in the story BBBB. The research aims to identify and to explain the elements of coastal culture in the story. This study applies anthropological theory of literature that considers literature as a cultural heritage that includes the patterns of a society presented through aesthetic symbols. The research method used is a qualitative method. Analysis of the data presented descriptively. The data obtained through library research. From this research, it is known that in folklore “Batu Belah”, there are elements of the coastal culture, such as (1) the people’s livelihood of the maritime sector; (2) local wisdom respected to marine, and (3) culture that is open to the outside elements.

Keywords: *coastal culture, Batu Belah Batu Bertangkup, and anthropological literature*

Abstrak

Cerita “Batu Belah” terdapat di beberapa daerah di Indonesia, bahkan di Nusantara. Cerita “Batu Belah” yang diceritakan kembali oleh BM Syamsuddin dalam bukunya *Batu Belah Batu Bertangkup* (1983) (BBBB) berasal dari Provinsi Kepulauan Riau. Sebagai cerita dari daerah kepulauan, di dalam cerita tersebut terkandung budaya pesisir. Oleh karena itu, permasalahan yang hendak dibahas di dalam tulisan ini adalah apa sajakah unsur-unsur budaya pesisir yang ada di dalam cerita BBBB. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi dan menjelaskan unsur-unsur budaya pesisir yang ada di dalam cerita itu. Penelitian ini menggunakan teori antropologi sastra yang menganggap sastra sebagai warisan budaya yang memuat pola-pola kehidupan masyarakat yang disajikan melalui simbol-simbol yang estetis. Metode penelitian yang dipergunakan adalah metode kualitatif. Analisis data disajikan secara deskriptif. Adapun data didapat melalui studi pustaka. Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa di dalam cerita rakyat “Batu Belah” terdapat unsur-unsur budaya pesisir, seperti (1) mata pencaharian masyarakat dari sektor kelautan; (2) kearifan lokal yang berkenaan dengan kelautan, dan (3) kebudayaan yang terbuka bagi unsur luar.

kata kunci: *budaya pesisir, Batu Belah Batu Bertangkup, dan antropologi sastra*

1. Pendahuluan

Karya sastra merupakan rekaman peristiwa-peristiwa kebudayaan (Endraswara, 2013:13). Sastra adalah juga potret keanekaragaman budaya (Endraswara, 2013:10). Hal ini berarti di dalam karya sastra tergambar realitas budaya suatu masyarakat. Realitas budaya ini dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk letak geografis. Daerah dengan letak geografis yang berbeda akan memunculkan corak budaya suatu masyarakat yang berbeda pula.

Secara geografis, Indonesia terdiri atas beribu pulau yang 62% wilayahnya merupakan perairan laut, selat, dan teluk. Hal tersebut mendorong masyarakat yang hidup di sekitar wilayah laut memanfaatkan sumber kelautan sebagai tumpuan hidupnya. Ketergantungan masyarakat terhadap sektor kelautan ini memberikan identitas tersendiri sebagai masyarakat pesisir dengan pola hidup yang dikenal sebagai kebudayaan pesisir (Geertz melalui Moeis, 2008:1).

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk hasil budaya yang berupa karya sastra naratif. Di dalamnya tercermin kondisi sosial budaya masyarakat pendukungnya. Salah satu bentuk budaya yang ada di dalam cerita tersebut adalah budaya pesisir, seperti yang terdapat di dalam cerita “Batu Belah”. Batu Belah” merupakan cerita rakyat yang memiliki beberapa versi/ varian. Secara umum, “Batu Belah” ini berisi cerita mengenai seorang anak yang tidak patuh pada perintah atau pesan orang tuanya. Akibatnya, si Ibu ditangkap (masuk) ke dalam batu. Di dalam versi lainnya, si anaklah yang masuk ke dalam batu, seperti cerita yang terdapat dalam masyarakat Kayuagung, Sumatera Selatan.

Cerita “Batu Belah” cukup terkenal di Indonesia, bahkan di luar negeri. Hal itu disebabkan cerita ini hidup di berbagai daerah di Indonesia. Selain terdapat di Provinsi Riau, cerita yang dianggap masyarakat bertema anak durhaka ini juga ada di Anambas (Provinsi Kepulauan Riau), Gayo (Provinsi Aceh), Kayuagung (Provinsi Sumatera Selatan),

Sambas (Kalimantan Barat), dan Ambon. Di luar negeri, cerita ini dapat ditemukan di Malaysia, Brunei, dan Singapura (Fitriana, 2015: 2—8). Penyebab lain cerita ini dikenal masyarakat luas adalah persepsian, bahkan transformasinya ke dalam berbagai genre, seperti syair, puisi, film, drama, dan juga animasi.

Cerita “Batu Belah” yang berasal dari Provinsi Kepulauan Riau hidup di dalam masyarakat Melayu Kepulauan Riau, tepatnya di Kepulauan Natuna. Cerita ini kemudian ditulis ulang menjadi *Batu Belah Batu Bertangkup* oleh BM Syamsuddin, seorang sastrawan terkenal Riau yang sudah meninggal pada 21 Februari 1997. Cerita ini terbit untuk pertama kalinya pada tahun 1983 oleh Balai Pustaka. Pada 2010, buku ini diterbitkan kembali oleh penerbit yang sama.

Sebagai bagian dari kebudayaan pesisir, cerita *Batu Belah Batu Bertangkup* (selanjutnya *BBBB*) ditengarai menunjukkan unsur-unsur yang berkenaan dengan budaya pesisir tersebut. Oleh karena itu, di dalam penelitian ini, permasalahan yang dibahas adalah apa saja dan bagaimanakah unsur-unsur budaya pesisir yang ada di dalam cerita *BBBB*. Dengan merujuk pada permasalahan tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menjelaskan unsur-unsur budaya pesisir yang ada di dalam cerita *BBBB* yang berasal dari Provinsi Kepulauan Riau. Adapun secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi perkembangan ilmu sastra, khususnya yang berkenaan dengan teori antropologi sastra yang relatif baru. Selain itu, secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat menambah referensi untuk penelitian yang sejenis dan memperkaya pengetahuan masyarakat mengenai salah satu versi dari cerita “Batu Belah” yang ada di Indonesia.

Penelitian mengenai masyarakat pesisir di dalam karya sastra sudah pernah dilakukan di dalam skripsi Deni Inayatsani (2015) yang berjudul “Cermin Kehidupan Sosial Masyarakat Pesisir dalam novel *Krikil-Krikil Pasisir* Karya Tamsir AS”. Sebelumnya, Gusti Asnan (2010)

juga mengadakan penelitian “Cerita Rakyat dan Mitologi Laut Masyarakat Pesisir Sumatera Barat”. Katrin Bandel, seorang peneliti sastra Indonesia yang berasal dari Jerman (2010) juga menulis “Perempuan Pesisir dalam Novel *Gadis Pantai* dan *Jamangilak Tak Pernah Menangis*.”

Sementara itu, cerita *Batu Belah Batu Bertangkup* yang berasal dari Provinsi Kepulauan Riau ini pernah dibahas oleh Yulita Fitriana dalam tesis berjudul “Cerita “Batu Belah Batu Bertangkup” di Indonesia dan Malaysia: Kajian Perbandingan” (2015). Setakat ini belum ditemukan penelitian mengenai budaya pesisir yang terdapat di dalam cerita *BBBB*.

Banyak definisi yang kemukakan berkenaan dengan kebudayaan. Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan sebagai ‘keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar.’ Sementara itu, Tylor menyebutnya sebagai ‘suatu kesatuan kompleks yang terdiri atas pengetahuan, kepercayaan, hukum, moralitas, dan adat – istiadat’ (melalui Alam, 1998:2).

Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008: 1065), kata *pesisir* diartikan sebagai ‘tanah datar berpasir di pantai (di tepi laut)’. Di dalam kamus tersebut, daerah pesisir itu dibagi atas pesisir basah, yaitu daerah antara garis pantai waktu (air) laut surut dan pantai waktu (air) laut pasang dan pesisir kering, yaitu daerah antara garis pantai waktu (air) laut pasang dan garis pantai tertinggi yang dapat dicapai oleh (air) laut pada waktu topan melanda. Jadi, kebudayaan pesisir dapat diartikan sebagai ‘keseluruhan gagasan, perbuatan, dan hasil karya manusia yang dapat berupa pengetahuan, kepercayaan, hukum, moralitas, adat-istiadat, dll. manusia atau masyarakat yang hidup di sekitar tepi laut’.

Masyarakat pesisir atau kadang disebut juga masyarakat desa pantai merupakan wujud komunitas kecil, dengan ciri-cirinya sebagai berikut: a. mempunyai identitas yang khas (*distinctiveness*); b. terdiri atas jumlah penduduk

dengan jumlah yang cukup terbatas (*smallness*) sehingga saling mengenal sebagai individu yang berkepribadian; c. bersifat seragam dengan differensiasi terbatas (*homogeneity*); d. kebutuhan hidup penduduknya sangat terbatas sehingga semua dapat dipenuhi sendiri tanpa bergantung pada pasar di luar (*all-providing self sufficiency*); e. memiliki karakter keras, tegas dan terbuka; i. cepat menerima perubahan; f. kompetitif; dan prestise; dan g. memiliki keragaman dalam tingkat dan perilaku ekonomi.

Hildred Geertz (melalui Sulistiyo, 2011:12) menemukan bahwa terdapat persamaan peradaban pesisir yang ada di Nusantara. Dia menyatakan bahwa kesamaan kultural tersebut terdapat di Semenanjung Melayu (berpusat di Malaka), Kepulauan Riau-Lingga, Palembang, Jambi, Aceh, Banjarmasin, pantai utara Jawa, Madura, Sulawesi Selatan, Gorontalo, Sumbawa dan sejumlah kawasan Nusatenggara Timur, beberapa bagian Maluku, terutama Ternate, Tidore, Bacan, dan Goram .

Untuk menganalisis budaya pesisir yang ada di dalam cerita *BBBB* tersebut, digunakan teori antropologi sastra. Endraswara (2008:107) menyatakan bahwa kajian antropologi sastra menitikberatkan pada dua hal. Pertama, meneliti tulisan-tulisan etnografi yang berbau sastra untuk melihat estetikanya. Kedua, meneliti karya sastra dari sisi pandang etnografi untuk melihat aspek-aspek budaya masyarakat.

Ratna (2004:353) berpendapat bahwa lahirnya model pendekatan antropologi sastra dipicu oleh tiga sebab utama, yaitu (a) baik sastra maupun antropologi menganggap bahasa sebagai objek penting; (b) kedua disiplin mempermasalahkan relevansi manusia budaya; dan (c) kedua disiplin juga mempermasalahkan tradisi lisan, khususnya cerita rakyat dan mitos.

Endraswara (2013:1—3) mendefinisikan antropologi sastra sebagai upaya meneliti sikap dan perilaku yang muncul sebagai budaya dalam karya sastra. Sastra dilihat sebagai karya yang merefleksikan budaya tertentu, memuat sikap dan perilaku manusia secara simbolis.

Simbol-simbol budaya dalam sastra inilah yang dianggapnya dapat dikaji melalui cabang antropologi sastra. Lebih lanjut Endraswara (2013:13) menganggap antropologi sastra berupaya memburu makna sebuah ekspresi budaya dalam sastra. Di dalam kajian tersebut, sastra dipahami sebagai potret budaya yang lahir secara estetis.

Poyatos (melalui Endraswara, 2013:4) menganggap antropologi sastra sebagai ilmu yang mempelajari sastra yang diyakini sebagai sebuah refleksi kehidupan. Dalam perkembangannya, penelitian antropologi sastra tersebut berkembang pesat menjadi tiga arah, yaitu (1) penelitian terhadap budaya sastrawan yang disebut antropologi pengarang yang menelaah sisi antropologisnya dengan mewawancarai dan mengamati kehidupan budaya pengarang; (2) penelitian teks sastra yang meneliti refleksi sastra sebagai pantulan budaya; dan (3) penelitian terhadap antropologi pembaca yang secara reseptif memiliki andil penting dalam pemaknaan sastra.

Menurut Endraswara (2013:11) pendapat Haviland mengenai antropologi budaya sebagai bagian penelitian yang mengkhususkan diri pada pola-pola kehidupan masyarakat layak dipertimbangkan di dalam antropologi sastra. Di dalam gagasan itu dinyatakan bahwa di dalam budaya tertentu (*culture-bound*), ada wilayah dan ruang yang tersembunyi, yaitu dunia estetis yang disebut sastra. Sastra dianggap sebagai warisan budaya yang memuat pola-pola kehidupan masyarakat.

Dalam kehidupan masyarakat, sastra dan kebudayaan memperoleh tempat khusus karena terjadi hubungan erat di antara keduanya. Sastra sebagai karya seni merupakan bagian integral suatu masyarakat, sedangkan masyarakat itu sendiri merupakan pemilik suatu kebudayaan. Keseluruhan permasalahan masyarakat yang dibicarakan dalam sastra, tidak bisa dilepaskan dari kebudayaan yang melatarbelakanginya (Ratna, 2004:23).

Selain mengandung data sosiologis, karya sastra juga mengandung data antropologis. Di dalam karya sastra, keduanya saling berkaitan.

Endraswara (2008:109) menyatakan bahwa antropologi sastra tidak hanya terhubung dengan psikologi sastra melainkan juga dengan sosiologi sastra. Jika sosiologi sastra menitikberatkan karya sastra sebagai refleksi kehidupan masyarakat dalam interaksinya, antropologi sastra ke arah kajian etnografi dalam karya sastra. Ratna (2004:353) berpendapat bahwa antropologi sastra memberikan perhatian pada manusia sebagai agen kultural, sistem kekerabatan, sistem mitos, dan kebiasaan-kebiasaan lainnya.

Secara umum, metode penelitian yang dipergunakan di dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari objek yang diamati (Bogdan dan Taylor melalui Moleong, 1998:3). Analisis data disajikan secara deskriptif. Adapun data didapat melalui studi pustaka. Data didapat melalui cerita *Batu Batu Belah Batangkup* yang ditulis oleh BM Syamsuddin. Data yang diambil merupakan data yang ada kaitannya dengan budaya pesisir. Data ini kemudian dikelompokkan, dideskripsikan, dan dianalisis. Data pendukung, diambil dari tulisan-tulisan yang membahas budaya pesisir.

2. Ciri-Ciri Budaya Pesisir dalam Cerita “Batu Belah”

2.1 Matapencarian Masyarakat dari Sektor Kelautan

Cerita *BBBB* memiliki latar tempat di sebuah kampung bernama Batu Belah. Disebutkan bahwa Kampung Batu Belah ini terletak di tepi pantai di Kepulauan Siantan. Dalam realitasnya, kepulauan ini terletak di Kabupaten Anambas, Provinsi Kepulauan Riau.

Di antaranya ada pula yang sengaja berjalan kaki di pasir yang landai bagaikan permadani yang terbentang di sekitar pulau-pulau Natuna dan Anambas. (Syamsuddin, 1983:24)

Latar tempat yang juga berkenaan dengan daerah pesisir yang dinyatakan di dalam cerita

adalah sebuah tanjung yang berada di pulau tersebut. Daerah tersebut masih termasuk wilayah Kampung Batu Belah. Pada tanjung ini terdapat sebuah batu yang bersusun-susun. Batu ini disebut Batu Belah yang juga menjadi salah satu tokoh di dalam cerita tersebut. Tokoh Batu Belah dan tanjung tersebut merupakan tokoh dan latar yang penting di dalam cerita *BBBB*.

Latar di pinggir pantai (pesisir) ini berpengaruh pada matapencaharian masyarakat yang tinggal di daerah tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan Ginkel (melalui Kusnadi, 2014:1) bahwa sebagian besar penduduk di desa-desa pesisir bermatapencaharian sebagai nelayan, petambak, atau pembudidaya perairan. Kebudayaan nelayan ini berpengaruh besar terhadap terbentuknya identitas kebudayaan masyarakat pesisir.

Di dalam cerita *BBBB*, gambaran mengenai masyarakat pesisir yang bermatapencaharian sebagai nelayan (pencari ikan) juga terlihat jelas. Masyarakat Kampung Batu Belah itu memiliki matapencaharian mencari ikan, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

Ayah adalah seorang kepala rumah tangga yang bekerja sebagai seorang petani kelapa dan juga nelayan. Walaupun hanya mampu menghidupi keluarganya dalam kesederhanaan, dia tetap dapat membuat keluarganya hidup berbahagia. Dia menjadi tumpuan harapan keluarga tersebut. Oleh karena itu, kematiannya akibat badai di laut adalah sebuah kehilangan besar bagi keluarganya.
(Syamsuddin, 1983:24)

Melalui kutipan tersebut diketahui bahwa tokoh ayah di dalam cerita *Batu Belah* berprofesi utama sebagai nelayan. Dia juga menanam kelapa (yang memang cocok untuk daerah pesisir) walaupun dikatakan kebun kelapanya belum menghasilkan. Di akhir hidupnya, tokoh ayah ini mengalami kematian

di laut karena badai yang terjadi pada saat dia melaut untuk mencari ikan.

“*Innalillahi wainnailahiraji’un...*” orang-orang kampung mengucap hampir serempak. Dan ribut Barat Daya hari itu telah memakan pula korban, seperti lazimnya seorang dalam setiap musim. Pagi itu ayah Dara menemui gilirannya. Setelah beberapa tahun beliau menumpang hidup dengan laut, maka laut itulah pula memanggil kematiannya.
(Syamsuddin, 1983:17)

Walaupun sama-sama bermata pencaharian yang berkaitan dengan laut, di dalam masyarakat pesisir terdapat sistem pembagian kerja secara seksual (*the division of labor by sex*). Berdasarkan sistem gender, pekerjaan-pekerjaan yang terkait dengan “laut” merupakan “ranah kaum laki-laki”, sedangkan wilayah “darat” adalah “ranah kaum perempuan”. Pekerjaan-pekerjaan di laut, seperti melakukan kegiatan penangkapan, menjadi ranah laki-laki karena karakteristik pekerjaan ini membutuhkan kemampuan fisik yang kuat, kecepatan bertindak, dan berisiko tinggi (Kusnadi, 2014:2).

Pembagian yang demikian terlihat juga di dalam cerita *BBBB*. Si Ayah bekerja mencari ikan di laut. Sementara itu, si Ibu tidak pernah melaut. Kondisi tersebut tetap bertahan, walaupun setelah suaminya meninggal, si Ibu menjadi penanggung jawab keberlangsungan kehidupan keluarganya. Dia hanya mencari hasil laut yang terdapat di pantai dan tidak pernah diceritakan ikut mencari ikan dengan menggunakan kapal atau sampan yang dianggap sebagai ranah kerja kaum laki-laki. Akan tetapi, Mak Dara ikut melanjutkan pekerjaan suaminya memelihara kebun kelapa.

Mencari pagi untuk dimakan sore, demikian juga mencari sore untuk dimakan pagi. Sementara itu, kebun kelapa yang sangat luas yang ditinggalkan oleh suaminya belumlah mengeluarkan hasil. Jangankan hasil yang diperoleh dari pohon

kelapa yang baru memungging itu, kerja Mak Dara pun semakin berat untuk membersihkannya. Kalau kurang-kurang pandai membagi waktu, amatlah susah Mak Dara menyelamatkan semuanya. Sementara kebun lama harus dipelihara, tanaman muda pun harus dibuka berladang-ladang. Dari hasil ubi dan keladi itulah dia menghidupi anak-anaknya. Ada yang dijual untuk membeli pakaian dan ada pula yang dikumpulkan untuk membeli makanan sendiri (Syamsuddin, 1983:19).

Musim Selatan, kering tumpas. Karang yang jauh menganjur ke laut, seperti daratan. Orang-orang kampung turun ke sana. Angin siang berhembus kering, memberi kesempatan bagi orang untuk sehari suntuk di karang itu. Tak perlu bingung takut tersiram hujan. (Syamsuddin, 1983:24).

Kusnadi dkk. (dalam Kusnadi, 2014:2) menyatakan bahwa persepsi sebagian masyarakat nelayan terhadap perempuan yang bekerja di sektor publik menganut pandangan “kontekstual-dinamis”. Dalam persepsi kontekstual-dinamis, perempuan pesisir dapat bekerja sesuai dengan kebutuhan dan kondisi-kondisi sosial ekonomi lokal. Persepsi ini memberikan ruang yang luas bagi perempuan untuk terlibat aktif dalam kegiatan publik dengan tidak mengorbankan tanggung jawab domestiknya.

Mak Dara juga digambarkan sebagai perempuan yang karena kondisi ekonominya membuat dia terpaksa harus berkegiatan publik (bekerja di luar rumah). Akan tetapi, Mak Dara tetap tidak melupakan tanggung jawabnya dalam masalah domestik walaupun kadangkala tanggung jawab domestiknya tersebut terpaksa didelegasikannya kepada anak perempuannya.

Berkenaan dengan profesi nelayan, beberapa ahli (Mubyarto, Imron, Masyhuri, dan Kusnadi) menyebutkan bahwa nelayan merupakan suatu kelompok masyarakat yang

tergolong miskin. Bahkan menurut Retno dan Santiasih, jika dibandingkan dengan kelompok masyarakat lain di sektor pertanian, nelayan (terutama buruh nelayan dan nelayan tradisional) dapat digolongkan sebagai lapisan sosial yang paling miskin, walaupun tidak dapat dikatakan semua nelayan itu miskin (melalui Imron, 2003:64). Kehidupan nelayan yang miskin juga terlihat di dalam cerita *BBBB*. Keluarga Mak Dara digambarkan sebagai sebuah keluarga yang kekurangan. Mereka harus bekerja sebagai nelayan dan juga berkebun kelapa. Ketika si ayah meninggal, kehidupan keluarga tersebut semakin sulit karena hanya si Ibu (Mak Dara) yang menjadi tulang punggung keluarga.

Mencari pagi untuk dimakan sore, demikian juga mencari sore untuk dimakan pagi. Sementara itu, kebun kelapa yang sangat luas yang ditinggalkan oleh suaminya belumlah mengeluarkan hasil. Jangankan hasil yang diperoleh dari pohon kelapa yang baru memungging itu, kerja Mak Dara pun semakin berat untuk membersihkannya. Kalau kurang-kurang pandai membagi waktu, amatlah susah Mak Dara menyelamatkan semuanya. Sementara kebun lama harus dipelihara, tanaman muda pun harus dibuka berladang-ladang. Dari hasil ubi dan keladi itulah dia menghidupi anak-anaknya. Ada yang dijual untuk membeli pakaian dan ada pula yang dikumpulkan untuk membeli makanan sendiri (Syamsuddin, 1983:19).

Kemiskinan semakin terlihat ketika si ibu juga meninggal ditangkap Batu Belah. Kedua anaknya, Yang Dara dan Pang Yakup benar-benar hidup dalam kemiskinan harta dan juga kasih sayang orang tua.

2.2 Kearifan Lokal yang Berkenaan dengan Kelautan

Kearifan lokal diartikan sebagai ‘sikap, pandangan, dan kemampuan suatu komunitas di dalam mengelola lingkungan rohani dan

jasmaninya yang memberikan daya tahan dan daya tumbuh kepada komunitas itu di dalam wilayah komunitas itu berada (Saini melalui Suparmini dkk. 2013:11). Ife Jim (melalui Suparmini, dkk. 2013:12) menyatakan bahwa kearifan lokal tersebut memiliki enam dimensi, yaitu: 1. dimensi pengetahuan lokal; 2. dimensi nilai lokal; 3. dimensi keterampilan lokal; 4. dimensi sumber daya lokal; 5. dimensi mekanisme pengambilan keputusan, dan 6. dimensi solidaritas kelompok lokal.

Pada dasarnya, setiap masyarakat memiliki kearifan lokal masing-masing. Kearifan lokal tersebut erat kaitannya dengan lingkungan tempat tinggal, situasi sosial budaya yang melingkupi masyarakat pemilikinya. Demikian pula halnya dengan masyarakat yang tinggal di daerah pesisir, mereka memiliki kearifan lokal yang berkenaan dengan letak geografis mereka yang berada di pinggir laut dengan mata pencaharian sebagai pencari ikan.

Seperti yang sudah disampaikan sebelumnya, Kampung Batu Belah yang terletak di pinggir laut membuat sebagian besar masyarakatnya mempunyai mata pencaharian sebagai nelayan. Sebagai nelayan, mereka mengenal benar tanda-tanda alam yang berkenaan dengan laut, seperti tanda-tanda akan datangnya badai atau waktu yang tepat untuk menangkap ikan. Pengetahuan seperti ini bahkan diketahui sejak masih kecil.

Sedang Yang Dara mengisi bumbungan air untuk dibawa pulang, kedengaran *nyaru*² berbunyi. Menggema suaranya di sebelah barat laut. Sebentar itu juga, pokok hari kelihatan *menggelindim*³. Langit sebelah barat kelihatan hitam. Suasana Subuh jadi gelap. Dingin dan angin berhembus makin kuat.

“Oh..., tanda hari buruk sekali,” Yang Dara berkata kepada ibunya, setelah itu dia mendongak berkali-kali ke langit arah barat. “Sekedar hujan *daya*⁴ untuk menampilkan ikan di karang.” Mak Dara ikut juga mendongak ke langit, kemudian menjelaskan pada putrinya itu.

“Aduh..., ayah sedang di tengah laut sekarang. Ribut turun pula.” Yang Dara berkeluh sambil mengangkat bumbungan air ke bahunya. “Cuma ribut daya...takkan lama-lama. Paling-paling sepengapur sirih saja. Sudah itu, laut akan teduh sehingga ikan pun akan ganas merenggut pancing. Arus jadi panas setelah hujan dan angin ribut itu,” Mak Dara menjelaskan pada putrinya yang kelihatan sedang meragukan keadaan ayahnya di laut itu.

“Tapi... ribut pagi, Mak, biarpun sekedar angin daya, namun selalu mencemaskan orang,” Yang Dara terpengaruh pada fatwa orang tua-tua yang pernah didengarnya. Dalam fatwa itu, dikatakan bahwa ribut pada pagi hari berasal dari anak jin yang cukup nakal. Paling suka mengganggu. Jika ribut siang hari berasal dari ibu jin. Walaupun keras anginnya, tetapi jarang berbahaya. Selanjutnya, ribut senja tau malam hari, berasal dari ayah jin. Ganas, tetapi selalu punya perhitungan untuk mencelakakan orang.
(Syamsuddin, 1983:14—15)

Dari kutipan panjang tersebut, terlihat Yang Dara mengkhawatirkan keselamatan ayahnya yang sedang melaut setelah melihat langit di sebelah Barat yang berwarna hitam. Bunyi guruh pun terdengar dari jauh. Kejadian tersebut berlangsung pada pagi hari. Sepengetahuannya, hal itu merupakan pertanda akan terjadinya cuaca buruk di tengah laut.

Melalui kutipan itu pula, terlihat Mak Dara mencoba menghibur hati anaknya dengan pengetahuan kearifan lokal yang dipunyainya. Dia menyatakan bahwa keadaan yang dikhawatirkan Yang Dara tidak akan berlangsung lama. Menurutnyanya pula, hal itu tidak punya membahayakan. Bahkan, menurutnyanya kondisi alam yang demikian pertanda baik karena setelah hujan turun, arus laut yang hangat yang muncul akan membuat ikan-ikan berdatangan sehingga menguntungkan nelayan.

Selain memperlihatkan kemampuan masyarakat di desa itu dalam membaca tanda-tanda alam. Disebutkan bahwa masyarakat pesisir, memperlakukan alam dengan baik. Menurut Tahir (? : 35), umumnya mereka tunduk, dan menjaga keselarasannya. Hal ini sesuai dengan pandangan mereka bahwa alam memiliki kekuatan magis.

Hal yang demikian juga terlihat di dalam cerita *BBBB*. Masyarakat di desa tersebut mempercayai bahwa badai atau angin ribut di laut disebabkan hantu. Oleh karena itu, mereka berupaya menangkalnya dengan melaksanakan ritual tertentu, seperti sikap yang dilakukan Yang Dara melihat cuaca yang tidak baik tersebut.

Setiba di rumah, Yang Dara langsung ke dapur. Ia mengambil sebuah talam, lalu diisinya dengan air. Talam itu dihalakannya di muka pintu. Kemudian ke dalam talam yang berair itu dimasukkannya sebuah kukuran kelapa. Di leher kukuran itu dikalungkannya lekar-lekar periuk yang menghadap ke tangga. Hal ini dilakukannya karena menurut fatwa orang tua-tua merupakan penangkal ribut. Air di talam itu, maksudnya supaya laut kembali tenang seperti air dalam talam. Kukuran yang berkalung lekar periuk dipercaya sebagai penakut-nakuti hantu ribut. Demikianlah menurut kepercayaan orang-orang pulau yang hidupnya dari masa ke masa di kelilingi oleh lautan (Syamsuddin, 1983:15).

2.3 Kebudayaan yang Terbuka bagi Unsur Luar

Budaya pesisir dianggap sebagai sebuah peradaban pluralistis yang dalam proses penyebaran dan interaksinya dapat memasukkan unsur dan orang dari luar⁵. Menurut Thohir (melalui Sulistiyono, 2011:11) disebutkan bahwa sifat-sifat umum masyarakat pesisir adalah terbuka, lugas, dan egaliter. Ditambahkan oleh Sulistiyono (2011), peradaban pesisir merupakan peradaban yang dinamis dan selalu terbuka bagi perubahan.

Laut dan juga sungai menjadi jalur lalu lintas yang penting di Nusantara. Banyak orang menggunakan jalur tersebut untuk melakukan berbagai aktivitas, seperti perdagangan. Oleh karena itu, daerah-daerah pesisir menjadi tempat yang mudah dikunjungi oleh orang dari berbagai ras dan bangsa. Akibatnya, berbagai budaya akan ditemukan di tempat itu.

Pergaulan dengan orang dari berbagai tempat tersebut membuat orang-orang pesisir terbiasa melihat berbagai budaya yang dibawa para pendatang, baik yang hanya datang sementara atau yang kemudian menetap. Lama-kelamaan, mereka juga bisa menerima budaya luar tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Sulistiyono (2011:11) bahwa sikap pengakuan, bahkan penegasan terhadap perbedaan dan kesediaan untuk menghormati serta hidup berdampingan merupakan ciri yang inheren dari peradaban pesisir.

Sebagai daerah pesisir, tokoh-tokoh di dalam cerita *BBBB* juga digambarkan sebagai tokoh-tokoh yang terbuka terhadap orang asing. Pada saat Putra Mahkota Melaka berkunjung ke kampung Batu Belah, dia bertemu dengan kakak-beradik Yang Dara dan Pang Yakup yang sedang bersedih karena kematian ibunya. Tidak diperlukan waktu yang lama bagi kedua bersaudara itu untuk menerima kehadiran Putra Mahkota Melaka dalam kehidupan mereka. Bahkan, mereka bersedia mengikutinya pergi ke Kerajaan Melaka.

Mula-mula Baginda agak kehilangan akal. Akan tetapi, seperti datang firasat dari langit yang ketujuh saja, Baginda merendahkan diri lalu membelai tengkuk dan rambut Yang Dara. Baginda menumpahkan belaian kasih sayang dengan sepenuh hati. Perlakuan yang belum pernah dirasakan oleh seorang anak yatim piatu seperti Yang Dara itu, bagaikan sesejuk sedingin yang dirahmatkan kepada dirinya

Pada peluang itulah pula Baginda bersabda, "Percayalah..., tak ada dosa

yang tak berampun. Pintu tobat selamanya tetap terbuka buat sekalian umat yang telah insyaf dan menyadari dosanya” (Syamsuddin, 1983:47—48).

Lombard (dalam Sulistiyono, 2011:11) menyatakan bahwa kebudayaan pesisir merupakan kebudayaan yang mencerminkan unsur Islam yang kuat, di samping penggunaan bahasa Melayu yang sangat luas, serta kehadiran unsur-unsur budaya Cina.

Di dalam cerita *BBBB*, pengaruh yang terlihat sangat kuat di dalam masyarakat pesisir adalah unsur Islam. Hal itu tergambar dari penamaan dan juga aktivitas tokoh-tokohnya. Dari segi penamaan, tokoh Pang Yakup tampaknya merujuk kepada nama salah satu nabi di dalam Islam, Yakub. Para tokoh juga digambarkan beragama Islam dan melakukan ritual-ritual dan ajaran-ajaran Islam, seperti salat, selawat, ratib, dan wirid. Di dalam cerita itu disebutkan pula simbol-simbol yang dapat dikaitkan dengan agama Islam, seperti telekung dan tikar sembahyang.

Saban pulang, setelah menjenguk sebentar Pang Yakup terlena dalam buaian, beliau pun langsung menunaikan sholat Lohor dengan khusus. Di balik kain telekung, dan di atas tikar sembahyang itulah beliau merasa amat damai (Syamsuddin, 1983:23).

Dengan tertib, mereka berdua bersaudara duduk di celah batu belah yang kelihatan menganga menghadap ke laut itu. Yang Dara ratib dan membaca Fatihah. Kemudian, bersama adiknya membaca *kulhuallah* 44 kali yang ditujukan kepada yang sudah tiada, baik kepada ayah yang mati tak berkuburan, maupun ibunya yang berpusara di batu belah itu (Syamsuddin, 1983:45).

Jika sudah berakhir *wirit* dan kadang-kadang *berfadhiah* empat puluh empat *Kulhuallah* untuk ibu-bapaknya yang telah tiada, barulah Yang Dara mengajak

adiknya pulang ke rumah. Ia sedikit lega bila sudah kembali dari Batu Belah serta sudah pula *berfadhiah Kulhuallah* itu. Kadang-kadang di rumah, ia terus berzikir dan membaca Surat Yassin hingga larut malam. Kalau sudah melaksanakan hal-hal yang demikian, ia baru merasa tenang. Dan barulah matanya mau tidur (Syamsuddin, 1983:36).

Selain itu, pengaruh Islam juga tergambar pada tema cerita ini yang berkaitan dengan anak durhaka. Di dalam cerita *BBBB* ini, tokoh anak, terutama Yang Dara dianggap telah melanggar pesan orang tuanya untuk menyisakan makanan kesukaan ibunya. Hal itu membuat si ibu bersedih. Lalu, dia pergi meninggalkan anak-anaknya dan masuk ke dalam Batu Belah. Akhirnya, si anak menyesal telah melawan perintah ibunya.

Sambil berdiri di sisi dapur dan sambil menggoyang-goyangkan Pang Yakup, terbit dalam hatinya akan menghajar ibunya itu. “Jangan dia nak bersenang-senang sendiri saja. Awak berpanas pedih oleh bara di dapur...., baiklah, telur temakul yang dipais itu akan kumakan sendiri saja. Biar dianya kempunan,” detak pikirannya tidak terkendalikan lagi. Hatinya pun sudah bulat. Dengan berpikir dua kali lagi, dimakannyalah telur temakul itu.

“Tahu Mak, minta makan dengan tergesa-gesa saja pada Yang Dara. Tadi ditunggu-tunggu pulang, tak pulang. Menyanyi saja di ladang..., menyanyi...terus. Kerja pun di rumah awak rasakan seperti mau mati. Mana memasak, mana Pang Yakup menangis. Berebut-rebut rasanya awak dengan tangan dua dijadikan sepuluh,” sahut Yang Dara acuh tak acuh kepada ibunya (Syamsuddin, 1983: 26—27).

Di dalam ajaran Islam, orang tua mendapat tempat yang istimewa. Di dalam sebuah hadis dinyatakan bahwa rida Allah itu

bergantung pada rida orang tua. Di dalam hadis yang lain dinyatakan bahwa orang yang berhikmah dipergauli dengan baik adalah ibu dan bapak. Bahkan secara jelas, di dalam hadis yang disampaikan oleh Bukhari dinyatakan ketegasan Allah berkenaan dengan kedurhakaan terhadap ibu.

Dari Al-Mughirah bin Syu'ban r.a. ia berkata, Nabi Saw telah bersabda: “Sungguh Allah *ta'ala* mengharamkan kalian durhaka kepada ibu, menolak kewajiban, meminta yang bukan haknya, dan mengubur hidup-hidup anak perempuan. Allah juga membenci orang yang banyak bicara, banyak pertanyaan dan menyia-nyiakan harta.” (H.R.Bukhari)⁶

Melalui penjelasan tersebut, terlihat bahwa masyarakat Kampung Batu Belah merupakan masyarakat yang cukup taat dalam melaksanakan ajaran-ajaran Islam. Padahal, mereka memiliki budaya animism-dinamisme yang beberapa di antaranya sangat berlawanan dengan ajaran Islam. Namun, sifat terbuka dan mau menerima pengaruh luar atau asing tersebut membuat mereka dapat menerima pengaruh Islam dalam kehidupan mereka. Bahkan, kemudian nilai-nilai Islam menjadi salah satu hal yang penting dalam memandu tingkah laku mereka.

Tidak hanya terhadap Islam, sikap terbuka pada budaya luar itu juga terlihat pada saat sikap Pang Yakup yang sangat antusias mendengar cerita seorang juru mudi mengenai penumpasan armada Portugis. Hal ini mengesankan bahwa hal-hal asing merupakan sesuatu yang menarik bagi Pang Yakup (Yang Dara dan juga Mak Dara) yang dianggap representasi orang-orang pesisir.

3. Simpulan

Dari pembahasan sebelumnya, disimpulkan bahwa di dalam cerita *BBBB* terdapat tiga unsur budaya pesisir. Pertama, mata pencaharian masyarakat dari sektor kelautan, seperti mencari ikan di laut dan juga

hasil laut lainnya di sekitar pantai. Kedua, masyarakat memiliki kearifan lokal yang berkenaan dengan kelautan. Dengan cara berpikir yang tradisional dan masih terpengaruh animisme dan berbagai mitos, mereka berupaya memahami berbagai hal yang berkaitan dengan laut, misalnya penyebab-penyebab angin kencang dan badai di laut. Dengan kearifan lokal mereka, mereka mencoba mengatasi hal tersebut sehingga mengurangi risiko bencana terhadap mereka. Selain itu, masyarakat pesisir juga memiliki pengetahuan mengenai waktu yang tepat untuk menangkap ikan. Ketiga, masyarakat yang ada di dalam cerita *BBBB* memiliki sifat terbuka terhadap orang dan kebudayaan dari luar. Mereka dapat menerima orang luar/asing dengan baik. Bahkan, mereka bersedia menjadikan kebudayaan luar tersebut menjadi bagian dari budaya mereka sendiri, seperti menerima agama dan ajaran-ajaran Islam dan tertarik akan budaya asing lainnya .

Daftar Pustaka

- Ahmad, Multazam. 2013 “Hadist tentang Berbakti kepada Orang Tua” dalam <http://multazam-einstein.blogspot.co.id/2013/03/hadis-tentang-berbakti-kepada-orang-tua.html>. 26 Maret 2013. diakses 10 Oktober 2016.
- Alam, Bachtiar. 1998. “Globalisasi dan Perubahan Budaya: Perspektif Teori Kebudayaan” dalam *Jurnal Antropologi Indonesia*. Nomor 54 tahun 1998.
- Endaswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- . 2008. *Metodologi Penelitian Sastra- Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: MedPress.
- Fitriana, Yulita. 2015. “Cerita Batu Belah Batu Bertangkup di Indonesia dan Malaysia: Kajian Perbandingan Sastra” tesis pada Sekolah Pascasarjana FIB, UGM.
- Imron, Masyhuri. 2003. “Kemiskinan dalam Masyarakat Nelayan.” dalam *Jurnal*

- Masyarakat dan Budaya*. Volume 5 No. 1 Tahun 2003 dalam <http://jmb-lipi.or.id/index.php/jmb/article/viewFile/259/237>. Diakses pada 14 Oktober 2016.
- Kusnadi. 2014. “Kebudayaan Masyarakat Nelayan” dalam <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbyogyakarta/2014/09/22/kebudayaan-masyarakat-nelayan/>. Diakses pada 4 Oktober 2016.
- Moeis, Syarif. 2008. “Adaptasi Ekologi Masyarakat Pesisir Selatan Jawa Barat: Suatu Analisa Kebudayaan: Gambaran Komunitas Cipatugaran, Kecamatan Pelabuhanratu, Kabupaten Sukabumi Jawa Barat)” dalam Jurusan Pendidikan Sejarah, FPIPS UPI Bandung.
- Moleong, J. Lexy. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sriyanto, Nanto. 2010. “Tinjauan Buku: Cerita Pandji dan Peradaban Pesisir yang Pluralistik” dalam *Jurnal Masyarakat & Budaya*, Volume 12 No. 1 Tahun 2010.
- Sulistiyono, Singgih Tri. 2011. “Multikulturalisme dalam Perspektif Budaya Pesisir”. Makalah pada Seminar Nasional “Multikulturalisme dan Integrasi Bangsa dalam Pembangunan Kebudayaan dan Pariwisata” yang diselenggarakan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Semarang, 7 Juli 2011.
- Suparmini dkk.. 2013. “Pelestarian Lingkungan Masyarakat Badui Berbasis Kearifan Lokal” dalam *Jurnal Penelitian Humaniora*. Volume 18, No. 1 April 2013.
- Syamsuddin, BM.. 1983. *Batu Belah Batu Bertangkup : Cerita Rakyat di Kepulauan Siantan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tahir, bin Ajid. (?) “Sistem Sosial Budaya Masyarakat Pesisir” dalam *Jurnal Fakultas Ushuludin dan Dakwah IAIN* dalam http://www.iainambon.ac.id/phocadownload/Jurnal_Fak_Usdak/dialektika%20layout-3.pdf. Diakses pada 6 Oktober 2016.
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.